

**PERAN HABIB HASAN BIN THOHA (KRT. SUMODININGRAT)
DALAM MELESTARIKAN TRADISI ISLAM DI KERATON
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT PADA MASA SULTAN
HAMENGKU BUWONO II,
1792-1819 M**



TESIS
Oleh:
Siti Fatimah
NIM: 1620510010

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Fatimah, S.Hum.

NIM : 1620510010

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Siti Fatimah, S.Hum.

NIM: 1620510010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Fatimah, S.Hum.

NIM : 1620510010

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara benar-benar bebas plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Siti Fatimah, S.Hum.

NIM: 1620510010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-172/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2019

Tugas Akhir dengan judul : PERAN HABIB HASAN BIN THOHA (KRT. SUMODININGRAT) DALAM MELESTARIKAN TRADISI ISLAM DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT PADA MASA SULTAN HAMENGKU BUWONO II, 1792-1819 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI FATIMAH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 1620510010
Telah diujikan pada : Jumat, 21 Juni 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
NIP. 19750805 000000 1 301

Penguji II

Jazilus Sakho, M.A., Ph.D.

Penguji III

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Juni 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

DIREKTUR

Prof. Noorhadi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN HABIB HASAN BIN THOHA (KRT. SUMODININGRAT)
DALAM MELESTARIKAN TRADISI ISLAM DI KERATON
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT PADA MASA SULTAN
HAMENGKU BUWONO II,
1792-1819 M**

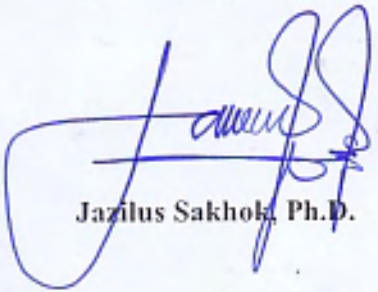
Nama : Siti Fatimah, S.Hum.
NIM : 1620510010
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Mei 2019
Pembimbing


Jazilus Sakhok, Ph.D.

MOTTO

“Muslim itu harus seperti air laut. Meskipun ratusan air sungai mengalirkan air tawar, air laut rasanya tetap asin, dan ia tidak pernah memaksa ikan yang ada di dalamnya untuk berubah menjadi asin”

(Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk:

Bapak Samino dan Ibu Warsini Sulastri, selaku Orang Tua

Siti Nurjanah, kakakku tercinta dan adik-adikku, Romadona Solihin, Omas
Muhammad Yusuf.

Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya dan Syarifah
Salmah

Maulana Al-Habib Muhammad Baha'uddin al-Ba'alawi bin Yahya

Al-Habib M. Syarief Hidayatullah Al-Husaini bin Yahya

Bapak Muhammad Ihwan Tasykuri dan Ibu Anis Ulfa Faza

Abah Kyai Nur Abidin

Terimakasih atas segala dukungan dan doanya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang Peran Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat) dalam melestarikan tradisi Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa Sultan Hamengku Buwono II 1792-1819 M. Hal ini dilatarbelakangi adanya gangguan politik dari pihak kolonial Belanda maupun Inggris, yang menjajah Pulau Jawa terutama di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pihak kolonial ingin mengubah tradisi yang ada di keraton seperti saat jamuan upacara *grebeg* dengan mempersembahkan anggur, sirih, pinang kepada sultan. Pada saat tradisi *grebeg* berlangsung, prajurit-prajurit kerajaan harus mengenakan pakaian kebesaran kerajaan Jawa. Hal tersebut dilakukan karena pihak kolonial ingin menggantikan pakaian adat keraton menjadi pakaian khas Eropa. Pada saat itulah muncul tokoh dari kalangan sayyid bernama Habib Hasan bin Thoha yang berusaha untuk menjaga tradisi Islam di keraton. Habib Hasan merupakan menantu dari Sultan Hamengku Buwono II dan menjadi kepala prajurit pengawal keraton yang berjuang melawan pihak kolonial. Ia mendapatkan gelar Kanjeng Raden Tumenggung Sumodiningrat, setelah menikah dengan puteri sulung sultan yaitu Bendoro Mas Ayu Rantam Sari.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan kajian sejarah dengan menggunakan pendekatan budaya. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori inkulturasi, yaitu proses untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Jawa yang melibatkan suatu kelompok masyarakat maupun individu, yang masuk ke dalam proses sosialisasi, asimilasi dan integrasi.

Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa Habib Hasan telah melestarikan tradisi Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, baik dalam bidang agama maupun budaya. Inkulturasi dalam bidang agama yang dilakukan oleh Habib Hasan di antaranya menanamkan nilai-nilai keislaman di keraton, pembangunan masjid dan pesantren. Masyarakat menjadi lebih mengenal Islam melalui ajaran syariat maupun tarekat. Pengaruh Habib Hasan dalam hal budaya yaitu berusaha menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tidak dihilangkan oleh pihak kolonial. Hal lain dari kajian tesis ini adalah peran Habib Hasan di Keraton Yogyakarta untuk melestarikan budaya lokal, seperti: melestarikan *grebeg* maulid, melestarikan dan menyempurnakan Salawat Jawa Tasbih Hadiningrat, menggunakan Perang Capit Urang sebagai strategi perang, dan juga pengembangan cerita wayang orang menjadi cerita *Jayapusaka*, sehingga menjadikan masyarakat lebih mengenal rasa nasionalisme lewat kisah pewayangan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya mutlak bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah mengutus hamba-Nya Baginda Nabi Muhammad SAW. Shalawat dan salam hanya menjadi hak manusia terpilih, yakni Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan kepada kita semua, kemudian juga untuk keluarganya dan para sahabat, beserta orang-orang yang telah setia mengikuti jejaknya hingga akhir zaman.

Berkat pertolongan dari Allah SWT, dan juga doa para habaib, kyai, ulama, serta dukungan berbagai pihak, maka penyusunan Tesis ini dapat dilalui meski dengan segala keterbatasan. Terutama berkat doa dan dorongan dari guru kami yang mulia Maulana Al Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya Pekalongan. Beliaulah yang menjadi salah satu narasumber kami dan telah memberikan izin untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Rasa terimakasih saya tujukan kepada Bapak Sulistyoko Eko Cahyono, selaku pakar sejarah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan juga sebagai ketua Majelis Ta'lim Darul Hasyimi Yogyakarta. Terimakasih juga kepada Ahmad Athoillah yang merupakan Sejarawan UGM dan santri dari Habib Luthfi, karena telah membantu memberikan segala informasi berkaitan tentang Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat).

Terimakasih yang paling dalam penulis ucapkan kepada kedua orang tua, yang selalu menyalurkan kasih sayangnya melalui doa yang tidak ternilai, serta segala upaya hingga diperkenankan untuk menuntut ilmu sampai detik ini.

Penulis ucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan Ketua jurusan IIS. Tesis ini tidak akan terselesaikan, tanpa bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Jazilus Sakhok, Ph.D. yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan segala kritik dan saran, serta mengajarkan kepada penulis arti kesabaran, ketelitian, keuletan dan kerja keras. Terimakasih kepada para dosen yang telah membimbing dan

mengajarkan ilmunya kepada kami semua. Terimakasih juga kepada segenap Tata Usaha Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kepada seluruh Staff Perpustakaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Kawedanan Hageng Panitrapura, penulis mengucapkan banyak terimakasih karena telah memberikan izin untuk mencari sumber dalam kajian ini.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber Tesis ini, di antaranya: Habib Uways, Habib Husen Bahir, Mas Wahyu, Bu Endah, Mas Pras dan Kang Alex.

Untuk rekan mahasiswa seperjuangan di konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di antaranya: Anisah, Yeni, Yuda, Alan, Opik, Mas'ud, dan Affan, terimakasih sekali atas dukungan dari kalian. Terimakasih kepada para sahabatku tercinta, Rina, Elly, Daim, Isna, Uuk, Usman, Atik, Nayla, Uum dan juga kepada banyak pihak, yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk selalu memberikan suntikan semangat motivasi, sharing pendapat, serta hal-hal lain, yang terkait dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis sangat menyadari bahwa kajian ini banyak kekurangan dan kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan senang hati atas segala kritik dan saran demi pengembangan tulisan ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 25 Mei 2019
Penulis,
Siti Fatimah, S.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritis	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	22

BAB II. KONDISI MASYARAKAT DAN KEDUDUKAN HABIB HASAN BIN THOHA (KRT. SUMODININGRAT) DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

A. Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya, Politik, dan Militer di Keraton Pada Masa Sultan Hamengku Buwono II 1792-1812 M	24
B. Biografi Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat) 1765-1819 M	
1. Masa Kecil dan Masa Dewasa Habib Hasan bin Thoha	33
2. Hubungan Habib Hasan bin Thoha dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	37
3. Masa Tua Habib Hasan bin Thoha	46

BAB III. WUJUD INKULTURASI NILAI-NILAI ISLAM DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

A. Perkawinan Habib Hasan bin Thoha dengan Bendoro Mas Ayu Rantam Sari	55
B. Pelestarian Tradisi Islam di Keraton oleh Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat)	
1. Menjaga dan Mensyiarkan Tradisi <i>Grebeg</i>	

<i>Maulid</i>	58
2. Menyempurnakan dan Melestarikan Salawat Jawa Tasbih Hadiningrat (<i>Selawat Jawan</i>)	64
3. Menerapkan Seni di Bidang Militer: Tehnik Perang Capit Urang (<i>Supit Urang</i>)	69
4. Mengembangkan Seni Wayang Orang dengan Cerita Jayapusaka	73
 BAB IV. PENGARUH DAN DAMPAK PERJUANGAN HABIB HASAN BIN THOHA (KRT. SUMODININGRAT)	
A. Pengaruh dalam Bidang Keagamaan	78
B. Pengaruh dalam Bidang Kebudayaan	82
C. Peran Habib Hasan dalam Bidang Sosial	84
D. Dampak Perjuangan Habib Hasan Terhadap Perpolitikan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	87
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
 DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	97
CURRICULUM VITAE	109

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Lukisan wajah Sultan Hamengku Buwono II yang terdapat di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 32.
- Gambar 2 Makam Habib Hasan bin Thoha sebelum direnovasi, 51.
- Gambar 3 Penyerahan lambang Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat oleh pihak keraton kepada Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, 54.
- Gambar 4 Makam Habib Hasan setelah direnovasi, 54.
- Gambar 5 Skema strategi perang capit urang (*supit urang*), 72.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Silsilah Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat) dari jalur ayah yang langsung menyambung kepada Rasulullah SAW, 97.
- Lampiran 2 Silsilah Habib Hasan bin Thoha versi Rotib Kubro, 99.
- Lampiran 3 Lukisan wajah Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat) menurut Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi yang merupakan salah satu keturunan ke-5 dari Habib Hasan bin Thoha, 101.
- Lampiran 4 Salah satu keturunan Habib Hasan bin Thoha yang ke-5, 102.
- Lampiran 5 Makam Habib Hasan bin Thoha saat direnovasi, 103.
- Lampiran 6 Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya saat berziarah di makam Habib Hasan bin Thoha, 104.
- Lampiran 7 Rutinan selapanan pembacaan Rotib Kubro di Makam Habib Hasan bin Thoha, setiap Senin pon malam Selasa bersama Majelis Ta'lim Darul Hasyimi Yogyakarta, Semarang, Klaten, dan Demak, 105.
- Lampiran 8 Pedoman wawancara, 106.
- Lampiran 9 Surat Izin Penelitian di Perpustakaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunitas keturunan Arab sudah ada di Yogyakarta sejak awal pembentukan Keraton Yogyakarta pada abad ke-18 M.¹ Mereka mempunyai hubungan baik dengan masyarakat Jawa terutama dengan pihak keraton.² Komunitas Arab juga ikut terlibat dalam peristiwa *babad alas*, yaitu proses eksplorasi awal untuk mendirikan Keraton Yogyakarta.³

Pada pertengahan abad ke-18 M, komunitas Arab di Nusantara memainkan peran penting dalam hal perdagangan antar lokal di kawasan Nusantara. VOC di saat yang sama mengalami kebangkrutan akibat beberapa hal seperti, banyak pegawai VOC yang korupsi, persaingan dagang semakin bertambah di Asia terutama Inggris dan Perancis, pengeluaran gaji bertambah banyak karena kekuasaannya yang sangat luas. Hal tersebut menjadikan komunitas Arab untuk menyediakan jasa pelayaran, sehingga membentuk pilar penting dalam hal perekonomian hingga dekade 1870-an.⁴ Akhir abad ke-18 M, menandakan keberhasilan kalangan Sayyid Hadramaut dalam berintegrasi dengan

¹Yoshi Fajar Kresno Murti (ed), *Jalan Berlubang: Menyisir Pinggiran dan Pusaran Hubungan Indonesia-Kawasan Arab melalui Biennale Jogja XII 2013* (Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta: 2014), 122.

²Bentuk baku dalam KBBI menyebutkan keraton, bukan kraton, yang berarti tempat kediaman ratu atau raja. Sedangkan tulisan karaton terdapat dalam surat izin untuk penelitian tesis ini di Perpustakaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Kawedanan Hageng Panitrapura.

³Kresno Murti, *Jalan Berlubang*, 122.

⁴Ismail Fajrie Alatas, "Menjadi Arab: Komunitas Hadrami, Ilmu Pengetahuan Kolonial & Etnisitas", dalam pengantar buku L.W.C. van den Berg, *Orang Arab di Nusantara* (Depok: Komunitas Bambu, 2010), 34.

jaringan kekerabatan lokal. Jaringan itu berisi komunitas Melayu, Bugis, dan Minangkabau. Komunitas sayyid Hadramaut di Nusantara tidak mengidentifikasi mereka sebagai bangsa Arab, sehingga menjadikan mereka tidak terlihat orang asing.⁵ Para sayyid Hadramaut bertindak sebagai penasihat bagi para penguasa, ulama, pedagang, bajak laut, bahkan penguasa. Mereka yang masuk di wilayah Yogyakarta juga mempunyai peran penting dalam bidang keagamaan. Posisi penting tersebut di antaranya sebagai penasehat agama dalam membangun Kesultanan Ngayogyakarta. Pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh keturunan Arab dipandang lebih tinggi sehingga mereka dihormati.

Kedudukan keturunan Arab dalam interaksi kultural tidak dapat disamakan dengan kedudukan orang asing lainnya, seperti orang Cina dan juga orang Eropa. Pada awal abad ke-19 M, terdapat keturunan Arab yang bercampur dengan orang-orang dari etnik Jawa, akan tetapi mereka tidak menggunakan identitas kearabannya.⁶ Kebiasaan mereka layaknya orang Jawa, mereka mempunyai ibu yang berasal dari Jawa, sehingga dapat berbicara dengan bahasa ibu-ibu mereka bahkan kadang-kadang tanpa mengetahui bahasa Arab.⁷ Faktor lain yang menyebabkan mereka dekat dengan masyarakat Jawa adalah silsilah yang langsung menyambung kepada Nabi Muhammad SAW. Silsilah merupakan

⁵*Ibid.*, 34.

⁶Siti Hidayati Amal, "Menelusuri Jejak Kehidupan Keturunan Arab-Jawa di Luar Tembok Keraton Yogyakarta", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Volume 29, Nomer 2, 2005, 160.

⁷Sri Noor Hasanah, "Asimilasi di Kalangan Masyarakat Syarif Golongan Keturunan Etnis Arab (Studi Kasus Terhadap Syarif-syarifah di Desa Tuan-tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat)", *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sosial Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008), 4.

hal yang sangat penting bagi para penguasa karena sebagai bagian dari justifikasi kekuasaan.⁸

Keturunan Arab di Jawa juga dibesarkan dalam budaya Jawa sehingga melihat dirinya sebagai orang Jawa, bukan sebagai orang Arab. Mereka juga menggunakan nama Jawa, berbahasa Jawa, dan bertata krama Jawa.⁹ Cara-cara komunitas lokal ini berhasil mereka adopsi dengan hubungan kekerabatan yang sangat kuat. Hal tersebut menyebabkan mereka tidak dilihat sebagai orang asing, akan tetapi sebagai bagian dari Indonesia yang sangat pluralis.¹⁰

Jejak komunitas keturunan Arab di Yogyakarta dapat diketahui melalui keberadaan pemukiman Arab yang dikenal dengan nama Sayidan. Sayidan merupakan gabungan dari kata *sayid* dan akhiran *an*. Kata *sayid* dipahami oleh masyarakat Jawa yang mengenal orang Arab dengan julukan *sayyid* atau *habib* dan akhiran *an* yang berarti sebuah tempat atau pemukimannya. Kampung Sayidan di Yogyakarta didirikan sejak awal pembangunan Keraton Yogyakarta pada tahun 1756 M.¹¹ Perkampungan tersebut diyakini sebagai representasi kampung Arab di Yogyakarta, yang merupakan salah satu perkampungan baru bersama etnis kampung lain, dan mengalami perkembangan serta perluasan sejak abad ke-19 M.¹²

Pergerakan di kampung Sayidan dibatasi secara ketat oleh pihak kolonial, karena di masa sebelumnya pernah ada kepemimpinan yang dimulai dari

⁸Fajrie Alatas, "Menjadi Arab", 32.

⁹Amal, "Menelusuri Jejak Kehidupan", 160-161.

¹⁰Fajrie Alatas, "Menjadi Arab", 33.

¹¹Murti, *Jalan Berlubang*, 122.

¹²*Ibid.*, 123.

keturunan orang Arab, sehingga didirikan masjid tersendiri sebagai tempat beribadah mereka. Daerah tersebut terdapat jam malam, apabila ada warga yang ingin keluar kota, misalnya ingin melaksanakan ibadah haji harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari pihak Kolonial.¹³ Haji menjadi salah satu tema sentral dalam diskursus kolonial tentang Islam selama masa pemerintahan Inggris di Hindia Belanda (1811-1816).¹⁴

Kaum Hadrami¹⁵ yang masuk ke Yogyakarta sebagian besar didominasi oleh golongan *sayyid*.¹⁶ Golongan yang pertama kali masuk ke Yogyakarta antara lain berasal dari marga (*fam*): Al-Aydrus, Bafagih, Ba'abud, dan bin Ghutban. Pada abad ke-19 M, disusul *fam* Basyaiban dan *fam* bin Yahya dari Cirebon yang

¹³Wawancara dengan Sulistyoko Eko Cahyono yang merupakan pakar sejarah Keraton Yogyakarta. Pada hari Rabu tanggal 09 Januari, pukul 10.30 WIB.

¹⁴Para ulama yang kembali dari Makkah, para haji dianggap telah menghadirkan ancaman Islam bagi kekuasaan kolonial di Hindia Belanda. Raffles bukanlah satu-satunya yang memiliki pandangan seperti itu terhadap haji. VOC memiliki pendapat yang sama, pada tahun 1664 melarang tiga orang Bugis yang baru pulang dari Makkah untuk mendarat di Hindia Belanda, dengan alasan kedatangan mereka ke tengah-tengah bangsa Muhammad yang percaya takhayul dan memiliki konsekuensi yang sangat serius. Beberapa tahun kemudian, pada 1716 VOC, membolehkan sepuluh orang haji untuk tinggal tetapi dengan pengawasan ketat. Lihat Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012), 105.

Kedudukan Haji dalam masyarakat pada masa penjajahan Kolonial Belanda dan Inggris sering menjadi kecurigaan para penguasa pemerintah penjajah. Mereka menganggap bahwa haji itu membahayakan kekuasaan mereka dan mengganggu terpeliharanya *rusten orde*. Pada kenyataannya memang banyak para haji yang memimpin perlawanan terhadap kolonialisme. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika pemerintah penjajah selalu berusaha untuk mencegah atau menghalang-halangi orang Islam untuk menunaikan haji. Peraturan yang menyulitkan dikeluarkan oleh pemerintah penjajah bahkan tidak masuk akal seperti ordonasi untuk mengatur para pemimpin Islam yang keluar dari Jawa harus memegang paspor untuk berjaga-jaga, jangan sampai ada kerusakan karenanya. Lihat Muhammad Hisyam, "Kebijakan Haji Masa Kolonial", dalam Anonim, *Sejarah dan Dialog Peradaban* (Jakarta: Lipi Press, 2005), 338-339.

¹⁵Kaum Hadrami berasal dari Hadramaut, yang dibagi menjadi empat golongan yang berbeda: Golongan Sayid, Suku-suku, Golongan Menengah, dan Golongan Budak. Lihat Berg, *Orang Arab di Nusantara*, 33.

¹⁶Murti, *Jalan Berlubang*, 124.

datang ke Yogyakarta, namun tidak berlangsung lama karena adanya dominasi faktor politik yang mengantarkan mereka pindah ke daerah lain.¹⁷

Hubungan baik keturunan Arab dengan Kesultanan Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari salah satu tokoh yang berasal dari kalangan sayyid, yang mempunyai peran penting terutama dalam hal politik maupun budaya. Kalangan sayyid secara serta merta diterima dengan tangan terbuka oleh penguasa di Jawa karena dianggap sebagai keturunan dan pewaris Nabi.¹⁸ Peran sayyid di Keraton Yogyakarta selain menjadi penasihat agama adalah sebagai budayawan yang menyaring pengaruh buruk terhadap budaya lokal. Sayyid yang berkiprah di Keraton Yogyakarta pada masa Sultan Hamengku Buwono II salah satunya yaitu Habib Hasan bin Thoha.

Habib Hasan lahir di Kota Cirebon,¹⁹ ayahnya bernama Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya dan ibunya bernama Syarifah Fatimah binti Husein Al-Eydrus.²⁰ Ia mendapatkan pendidikan langsung dari kedua orang tuanya, kemudian ia memperdalam pendidikan agama kepada para ulama dan guru-gurunya yang ada di Tarim. Habib Hasan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Magrib dan India, serta di beberapa tempat khususnya Timur Tengah,²¹ sehingga

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Fajrie Alatas, "Menjadi Arab.", 31.

¹⁹Sulistyo Eko Cahyono, "Sejarah Syeikh Kramat Jati, Singo Barong Semarang Habib Hasan bin Thoha", dipresentasikan Pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW dalam rangka Haul Habib Hasan bin Thoha bin Yahya (Syeikh Kramat Jati), bersama Habib Luthfi bin Yahya, Habib Baha'uddin bin Muhammad Luthfi bin Yahya, Para Habaib, Umaro, Muhibbin, Pada hari Kamis, tanggal 1 Maret 2018, di Jl. Duku, Lamper Kidul, Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

²⁰Ahmad Athoillah, *Sejarah dan Perjuangan Al Habib Hasan bin Thoha bin Yahya Perjalanan Seorang Ulama dan Pejuang*, (Dokumen Jam'iyah Nurul Musthofa, tidak diterbitkan, 2009), 1.

²¹Pernyataan dari Maulana al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW dalam rangka Haul Habib Hasan bin Thoha (Syeikh

ia mendapatkan banyak pengalaman baik dalam hal agama, politik, maupun budaya, kemudian ia mendapatkan izin dari gurunya untuk berdakwah dan mengajar ke Indonesia sekitar tahun 1780-an M.²²

Perjuangan politik serta keluasan ilmu Habib Hasan terdengar oleh Sultan Hamengku Buwono II. Ia sangat mengagumi Habib Hasan, oleh karenanya Habib Hasan diangkat menjadi menantu Sultan.²³ Habib Hasan juga mendapatkan daerah yang ditempati, serta mendapatkan perlindungan dan keselamatan, dari Keraton Ngayogyakarta.²⁴ Habib Hasan bin Thoha menikah dengan putri sulung Sultan Hamengku Buwono II yang bernama Bendoro Mas Ayu Rantam Sari.²⁵ Melalui ikatan perkawinan dapat ditemukan adanya asimilasi antara keturunan Arab dan penduduk asli Jawa. Habib Hasan bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Sumodiningrat.²⁶

Kramat Jati), Pada tanggal 1 Maret 2018, di Jl. Duku, Lamper Kidul, Semarang Selatan, Kota Semarang.

²²Athoillah, *Sejarah dan Perjuangan*, 5.

²³Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, (Jakarta: Kompas, 2015), 97.

²⁴Eko Cahyono, “Sejarah Syekh Kramat Jati”, dipresentasikan pada acara Haul Habib Hasan, Pada hari Kamis, tanggal 1 Maret 2018.

²⁵Peter Carey, *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855, Jilid 3* (Jakarta: Gramedia, 2016), 908-909.

²⁶Tumenggung atau disebut juga Denggung, berarti “pemimpin” atau mereka yang memimpin (mengepalai). Seorang tumenggung diberi hak dan kewenangan untuk mengadakan pemeriksaan atau meneliti semua pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya dari raja (ratu) dalam pelaksanaannya. kepadanya pula diberi tugas untuk pengadaan dari segala apa yang berhubungan dengannya perihal busana-busana raja. Juga bertugas untuk mempertanggung jawabkan perihal baik dan buruknya perihal tingkah laku, sepak terjang, budi-pekerti, dari bawahannya atau yang menjadi tanggung jawabnya. Lihat Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Kartasura II* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 346.

Eko Cahyono, “Sejarah Syekh Kramat Jati, Singo Barong Semarang Habib Hasan bin Yahya”, dipresentasikan pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW dalam rangka Haul Habib Hasan bin Yahya (Syekh Kramat Jati), bersama Habib Luthfi bin Yahya, Habib Baha’uddin bin Muhammad Luthfi bin Yahya, Para Habaib, Umaro, Muhibbin, Pada hari Kamis, tanggal 1 Maret 2018, di Jl. Duku, Lamper Kidul, Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Inilah diketahui jika Habib Hasan bernama Raden Tumenggung Sumodiningrat, sedangkan Nama Sumodiningrat dikenal sebagai menantu Sultan Hamengku Buwono II terdapat dalam berbagai sumber diantaranya: Djoko Marihandono, Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan

Habib Hasan merupakan salah satu tokoh ulama besar, kharismatik, dan pernah berjuang dalam melawan kolonial. Pada masa sebelumnya Habib Hasan sudah mempunyai pengalaman dan kiprah politik yang sangat kuat. Hal tersebut membuat syiar Islam Habib Hasan lebih mudah diterima oleh pihak Keraton Ngayogyakarta dan masyarakat.²⁷

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dibangun untuk mewadahi berbagai aktivitas pemerintahan baik berupa sosial, ekonomi, politik, budaya maupun militer. Keraton sebagai pusat budaya menjadi kiblat utama masyarakat Jawa dalam berperilaku. Salah satu keistimewaan dari keraton adalah berhasil melahirkan ekspresi budaya Jawa khas Yogyakarta yang terdapat unsur nilai-nilai Islam, yang menjadikan ciri dan citra khasnya sebagai pusat kesultanan di Jawa. Gaya representasi budaya Jawa dapat ditemukan di segala unsur dalam wujud tradisinya.²⁸

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II, di Keraton Yogyakarta terdapat penyelenggaraan tradisi upacara *Grebeg Maulid*. Para pembesar yang mewakili pemerintah kompeni selalu memberikan atau mempersembahkan sirih, pinang, dan anggur kepada Sultan. Hal tersebut

Kekuasaan Jawa, Universitas Indonesia, 32-33; Djoko Murihandono, *Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa* (2008), 53, 138, 149, 150-152; Heru Basuki, *Dakwah Dinasti Mataram* (2007), 139-140, 150-151, 156-158, 164; Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa* (2007), 405; Peter Carey, *Takdir Riwat Pangeran Diponegoro 1785-1855* (2016), 13; Ahmad Athoillah, *Sejarah dan Perjuangan*, 2009); SETDA DIY, *Sejarah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pemerintah daerah Istimewa Yogyakarta Biro Tata Pemerintahan SETDA DIY, 2017), 137. Carey, *Takdir*, 97. (2017), 137; Wahyati Pradipta, *Babad Diponegoro* (1981), 20-21.

²⁷Athoillah, *Sejarah dan Perjuangan*, 7.

²⁸Eko Siswanto (ed), *Yogyakarta dalam Keistimewaan: Perjuangan Kultural Yogya Menuju Perubahan Indonesia* (Yogyakarta: Lembaga Pers Mahasiswa Pendapa Taman Siswa, tt), 7-8.

dilakukan sebagai tata cara perwujudan dan penghormatan kepada raja.²⁹ Pada masa itu dan atas prakarsa dari Sultan, persembahan tersebut diganti menjadi minuman teh oleh Habib Hasan, guna untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal.³⁰ Bahan makanan yang disajikan dalam upacara grebeg juga disesuaikan menurut tata cara adat Jawa, seperti kue kucur, wajik dan angkring yang merupakan khas dari suku Jawa.³¹ Selain itu dalam tradisi grebeg juga disertai pula dengan prajurit-prajurit kerajaan, yang harus mengenakan pakaian kebesaran di kerajaan Jawa.³² Pada waktu itu para penjajah ingin mengubah dan menggeser budaya lokal, dengan menggantikan pakaian adat keraton menjadi pakaian khas Eropa.³³

Peran lain dari Habib Hasan adalah membantu menyelenggarakan seni di bidang militer yakni tehnik perang *capit urang* (*supit urang*). Strategi perang ini diterapkan di darat maupun di laut bersama bala tentara Jawa untuk menghadapi kolonialisme. Habib Hasan juga berperan dalam melestarikan dan menyempurnakan Shalawat Jawa yang terdapat di Keraton Ngayogyakarta, khususnya Shalawat Tasbih Hadiningrat. Di bidang kesenian lain, Habib Hasan juga memerintahkan untuk mengembangkan wayang orang menjadi cerita Jayapusaka.³⁴

²⁹Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa* (Yogyakarta: Banjar Aji, 2008), 44.

³⁰Wawancara dengan Sulistyoko Eko Cahyono, pada hari Kamis tanggal 27 Desember 2018, pukul 13.30 WIB.

³¹Yetti Widiastuti Sulistyoko Whardani, "Upacara Garebeg Ditinjau Dari Aspek Budaya, Religius Serta Peranannya Dalam Upaya Meningkatkan Lama Tinggal Wisatawan DI Yogyakarta", *Makalah Politeknik Api*, Yogyakarta, 2000, 41.

³² *Ibid.*

³³Wawancara dengan Sulistyoko Eko Cahyono, pada hari Kamis tanggal 27 Desember 2018, pukul 13.30 WIB.

³⁴Athoillah, "Sejarah dan Perjuangan", 12-13.

Kiprah Habib Hasan (KRT. Sumodiningrat) sebagai pejuang yang melawan kolonial di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sangatlah menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kajian yang membahas tentang Habib Hasan sebelumnya sudah ada, namun pembahasannya masih sangat umum dan selama ini belum ada yang mengungkapkan peran Habib Hasan dalam melestarikan tradisi Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Gelar Kanjeng Raden Tumenggung Sumodiningrat merupakan gelar Habib Hasan bin Thoha yang didapat dari Sultan Hamengku Buwono II.³⁵ Hal tersebut belum pernah diungkapkan dalam referensi lain. Berdasarkan uraian diatas menjadikan alasan utama untuk melakukan penelitian, agar dapat melestarikan nilai-nilai yang diajarkan oleh Habib Hasan bin Thoha.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus mengkaji peran Habib Hasan pada masa Sultan Hamengku Buwono II. Tahun penelitian diambil dari tahun 1792-1819 M. Periode tersebut merupakan masa Sultan Hamengku Buwono II diangkat menjadi Sultan dan Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat) saat berjuang di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Berdasarkan latar belakang kajian yang telah dipaparkan, agar lebih terarah maka penulis memfokuskan permasalahannya sebagai berikut:

³⁵Wawancara dengan Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya yang merupakan keturunan ke-5 dari Habib Hasan bin Thoha, pada hari Sabtu tanggal 17 November 2018, pukul 10.30 WIB.

1. Mengapa Habib Hasan bin Thoha memiliki eksistensi yang sangat kuat di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat?
2. Apa peran Habib Hasan dalam melestarikan tradisi Islam di Keraton?
3. Bagaimana pengaruh perjuangan Habib Hasan terhadap perkembangan kebudayaan di Keraton?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengkaji eksistensi dan kontribusi keturunan Arab di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melestarikan tradisi Islam.
 - b. Mengkaji tradisi Islam yang berkembang di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa Sultan Hamengku Buwono II sebagai bagian dari Rangkaian Perkembangan Islam.
 - c. Mengkaji pengaruh sosok Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat) sebagai ulama dan bangsawan keraton, terhadap pelestarian tradisi Islam.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sejarah Islam.
 - b. Manfaat lain dari penelitian tesis ini, secara umum dapat memberikan sumbangan secara historis tentang sejarah ulama atau tokoh perjuangan Indonesia pada zaman penjajahan dan perjuangan bangsa. Kegunaan lainnya adalah menumbuh-kembangkan nilai-nilai moral kepahlawanan,

dengan cara mengenal peristiwa kejadian dan situs peninggalan sejarah, serta memberikan suri tauladan yang baik bagi generasi masa depan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai peran Habib Hasan bin Thoha sebelumnya sudah ada yang membahas, namun pembahasannya hanya sekilas dalam hal politik dan agama. Terdapat beberapa tulisan yang membahas tentang Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat). Tulisan tersebut dapat digunakan sebagai pembandingan dari objek kajian tesis ini, diantaranya adalah buku yang ditulis oleh Djoko Marihandono dan Harto Juwono. Buku ini berjudul *Sultan Hamengku Buwono II Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*.³⁶ Buku ini secara umum membahas tentang perjalanan hidup Sultan Hamengku Buwono II. Pembahasannya berisi tentang perjuangan Sultan Hamengku Buwono II, salah satunya dalam penolakan kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda. Penjelasan secara umum meskipun tentang Sultan Hamengku Buwono II, namun dalam buku tersebut juga membahas KRT. Sumodiningrat yang merupakan prajurit setia terhadap Sultan Hamengku Buwono II. Perbedaan dari kajian ini lebih fokus membahas tentang biografi Habib Hasan, kemudian juga menjelaskan tentang peran yang dilakukan di Keraton Yogyakarta, sehingga mendapatkan gelar Kanjeng Raden Tumenggung Sumodiningrat.

Buku lain yang menjelaskan tentang Habib Hasan (KRT. Sumodiningrat) adalah buku yang ditulis oleh Heru Basuki yang berjudul *Dakwah*

³⁶Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa* (Yogyakarta: Banjar Aji, 2008).

Dinasti Mataram.³⁷ Buku ini menggambarkan tentang perjuangan Pangeran Diponegoro yang dikenal sebagai sosok bangsawan keraton dan juga ulama. Penjelasan dari sisi keislaman baik dalam pendidikan di keraton maupun perjuangannya di luar keraton. Buku ini secara garis besar menampilkan Islam dan budaya Jawa di wilayah Mataram Islam yang didakwahkan oleh Pangeran Diponegoro bersama senopatinya. Penjelasan tentang sosok pembesar keraton ditampilkan secara sekilas mengenai KRT. Sumodiningrat, dapat digunakan informasinya untuk kajian ini meski penjelasannya masih sangat umum. Pembahasan KRT. Sumodiningrat digambarkan sebagai orang kepercayaan Sultan Hamengku Buwono II yang telah melakukan korespondensi (kerja sama) dan urusan surat-menyurat, terkait perkembangan Islam dan politik. Perbedaan dalam penelitian ini lebih mengkaji peran Habib Hasan (KRT. Sumodiningrat) dalam melestarikan tradisi Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Karya lain yang membahas tentang Habib Hasan (KRT. Sumodiningrat) adalah buku yang ditulis oleh Peter Caraey yang berjudul *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*.³⁸ Buku ini membahas sekilas tentang KRT. Sumodiningrat sebagai panglima perang yang sangat terkenal dan menduduki jabatan *patih jero*, sebuah posisi kunci yang mengatur akses kepada Sultan Hamengku Buwono II. Buku tersebut juga terdapat propaganda mengenai KRT. Sumodiningrat yang digambarkan sebagai pemabuk berat, suka main judi dan adu ayam jago. Kajian tesis ini menjelaskan hal yang sebaliknya tentang Habib Hasan

³⁷Heru Basuki, *Dakwah Dinasti Mataram dalam Perang Diponegoro, Kyai Mojo dan Perang Sabil Sentot Ali Basah* (Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2007).

³⁸Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)* (Jakarta: Kompas, 2015).

bin Thoha (KRT. Sumodiningrat) yang tidak melakukan hal buruk. Habib Hasan dalam kajian ini dijelaskan bahwa ia telah berjuang dan melestarikan tradisi Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sumber lain mengatakan, pada waktu itu KRT. Sumodiningrat bergaul dengan seorang pemabuk dan penjudi bertujuan untuk berdakwah.³⁹

E. Kerangka Teoritis

Kajian mengenai inkulturasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Jawa di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan pembahasan yang sangat menarik. Maka dari itu, untuk mempermudah dalam mengkajinya dibutuhkan sebuah teori. Teori yang digunakan untuk kajian ini adalah teori inkulturasi. Inkulturasi dalam antropologi budaya (disebut juga dengan enkulturasi) adalah merupakan proses seseorang untuk memperoleh pemahaman, orientasi dan kemampuan dalam menerima dunia ideasonal yang mendasari kebudayaan sendiri. Inkulturasi memperhatikan pada berbagai aturan, pemahaman dan orientasi yang menyediakan landasan kehidupan masyarakat serta petunjuk berpartisipasi secara efektif.⁴⁰ Proses ini ditekankan pada adaptasi, pemeliharaan, dan pengembangan. Inkulturasi dapat diartikan juga sebagai usaha memasukkan nilai-nilai budaya, meresapi suatu kebudayaan, agar menjadi membudaya dengan menjelma dalam suatu kebudayaan.⁴¹ Inkulturasi dalam kajian ini diartikan

³⁹Wawancara dengan Sulistyoko Eko Cahyono, pada tanggal 09 Januari, pukul 10.30 WIB. Lihat juga dalam <https://bangkitmedia.com>, diakses pada tanggal 10 November, 2018.

⁴⁰Ali Sodikin, "Inkulturasi Antara Alqur'an dalam Tradisi Masyarakat Arab: Studi Tentang Pelaksanaan Qisas-Diyat", *Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008), 21.

⁴¹*Ibid.*, 22.

sebagai penanaman nilai-nilai atau ajaran Islam ke dalam budaya Jawa. Adat-istiadat masyarakat dijadikan sebagai media untuk penanaman nilai tersebut. Proses inkulturasi ditandai adanya pengenalan lingkungan sosial, penyesuaian adat, serta terjalinnya relasi dalam interaksi sosial budaya.⁴² Hal ini terjadi di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dilakukan oleh Habib Hasan bin Thoha dalam mensyiarkan Islam melalui budaya Jawa.

Menurut Schineller, inkulturasi dalam kajian budaya melibatkan suatu kelompok masyarakat atau individu yang masuk kedalam proses sosialisasi. Kajian teologi dalam inkulturasi nilai-nilai agama ke dalam budaya Jawa tidak dapat dihilangkan begitu saja.⁴³ Inkulturasi menjelaskan interaksi antara budaya dan agama. Inkulturasi merupakan proses pembudayaan nilai-nilai baru ke dalam suatu masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan. Nilai-nilai tersebut ditransformasikan dengan menggunakan adat-istiadat sebagai medianya.⁴⁴ Proses ini digambarkan meliputi tahapan sosialisasi (pembelajaran), asimilasi, dan integrasi.⁴⁵

Tahapan sosialisasi menjelaskan bagaimana Habib Hasan memasukkan nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa di Keraton Ngayogyakarta melalui pemahaman dan penghayatan. Sosialisasi nilai-nilai Islam dilakukan untuk mengajak masyarakat agar melestarikan budaya lokal.⁴⁶ Hal ini terdapat di Keraton

⁴²Yunita Setyoningrum, "Tinjauan Inkulturasi Agama Katolik Dengan Budaya Jawa Pada Bangunan Gereja Katolik Di Masa Kolonial Belanda (Studi kasus: Gereja Hati Kudus Yesus, Pugeran, Yogyakarta)", *Jurnal Ambiance* (Bandung, Universitas Kristen Maranatha, 2008), 7.

⁴³Peter Schineller, S.J., *A Handbook on Inculturation* (New York: Paulist Press, 1990), 14.

⁴⁴Sodiqin, "Inkulturasinya Antara Alqur'an", 5.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*, 6.

Ngayogyakarta yang dalam menjalankan upacara keagamaannya tidak terlepas dari unsur-unsur budaya atau tradisi Jawa. Agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan.⁴⁷ Salah satu upacara keagamaan di Keraton Ngayogyakarta yang merupakan bagian dari sistem kebudayaan adalah *Grebeg Maulid*.

Pada masa Kolonial Belanda, penyelenggaraan tradisi upacara *Grebeg Maulid* mempersembahkan sirih, pinang, dan anggur kepada Sultan. Hal tersebut mereka lakukan sebagai tata cara perwujudan dan penghormatan kepada raja. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II dan atas prakarsa darinya, persembahan tersebut diganti menjadi minuman teh oleh Habib Hasan, guna menjaga dan melestarikan budaya lokal. Hal ini mengalami proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam segi hukum fiqih. Proses inkulturasi tersebut disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat yang sering menjamu tamu dengan minuman teh. Hal lain dalam inkulturasi nilai-nilai budaya, Habib Hasan juga memerintahkan untuk mengubah dan mengembangkan wayang orang menjadi cerita Jayapusaka yang menceritakan tentang semangat seorang ksatria pemberani dan menjadi pelindung Negara dan saudara-saudaranya. Kisah tersebut disesuaikan dengan kondisi Keraton Ngayogyakarta yang saat itu dibawah kekuasaan Belanda dan Inggris.

Inkulturasi nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mengalami proses yang tidak sebentar, karena sebelumnya pernah dilakukan oleh Wali Sembilan. Situasi dan keadaan tersebut dapat terbentuk apabila menyesuaikan budaya daerah setempat. Proses inkulturasi juga harus

⁴⁷Cliiford Greertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 6.

berhati-hati agar tidak menimbulkan perbedaan, karena dibentuk dengan situasi dan kondisi masing-masing daerah, baik dari pandangan Islam maupun yang berlatar belakang budaya Jawa. Interaksi terjadi antara nilai-nilai Islam dengan tradisi masyarakat Jawa. Pembudayaan nilai-nilai dalam masyarakat sebelumnya sudah memiliki tradisi sendiri sehingga tidak dapat dilakukan dalam satu waktu, namun memerlukan kesinambungan sehingga nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan dengan baik.

Tahapan asimilasi merupakan pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Hal ini juga dilakukan oleh Habib Hasan saat ia melihat dirinya sebagai orang Jawa, bukan sebagai orang Arab. Habib Hasan menikah dengan keluarga keraton, ia bahkan menggunakan bahasa Jawa, bertata krama Jawa, dan berpangkat Kanjeng Raden Tumenggung Sumodiningrat.

Tahapan integrasi yaitu proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Hal ini terdapat dalam pembacaan Shalawat Tasbih Hadiningrat (*Selawat Jawan*) yang telah disempurnakan oleh Habib Hasan. Shalawat ini tercantum dalam manuskrip keraton dalam Serat Waosan Puji. Liriknyanya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa yang dibaca secara berulang-ulang. Lagu shalawat ini sering dilantunkan untuk puji-pujian di Masjid Kagungan Dalem setelah adzan berkumandang.

F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan, dan menyajikan tentang kebenaran.⁴⁸ Penelitian ini menggunakan metode historis yang merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lalu, kemudian direkonstruksikan secara imajinatif dengan menempuh proses historiografi.⁴⁹ Penelitian ini membahas tentang peran Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat) dalam melestarikan Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II (1792-1819 M).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini merupakan kajian sejarah dengan menggunakan pendekatan budaya. Kebudayaan merupakan suatu simbol, nilai, ekspresi kehidupan sosial, dan perilaku manusia.⁵⁰ Keberadaan kebudayaan dapat terjadi apabila masyarakat dengan individu berjalan dengan kompleks, sedangkan adat kebiasaannya merupakan bentuk dari keseimbangan sosial.

Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam proses penelitian ini sebagai berikut:

⁴⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979), 3.

⁴⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Ter. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 32.

⁵⁰Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2003), 167.

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data yang dikenal dengan dua teknik, yaitu dengan penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu tahap dalam mengumpulkan data-data secara tertulis. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang erat kaitannya dengan objek penelitian, oleh karena itu studi kepustakaan penting artinya untuk melengkapi data di lapangan.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan mencari sumber sejarah tentang Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat). Data-data penting tersebut diperoleh dari Perpustakaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yakni di Perpustakaan Widya Budaya dan Perpustakaan Tepas Banjar Wilapa. Pencarian data-data lainnya, sebagai sumber pendukung dalam penulisan ini seperti halnya buku, naskah, dan jurnal. Data tersebut berada di perpustakaan resmi milik instansi Pemerintah yang ada di Yogyakarta, diantaranya Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Pevita Yogyakarta, Perpustakaan Grahatama Pustaka Yogyakarta, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, dan Perpustakaan Taman Budaya Yogyakarta.

Pengumpulan data tidak hanya berhenti di studi pustaka, namun juga diteruskan secara lisan (wawancara). Metode ini digunakan untuk melengkapi,

menyempurnakan, dan mengecek hasil yang didapat dalam penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada beberapa narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan terkait dengan objek.

Sumber data penelitian didapatkan melalui wawancara dengan keturunan Habib Hasan bin Thoha. Salah satunya adalah Maulana al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya yang merupakan keturunan ke-5 dari Habib Hasan. Hal tersebut dikarenakan Habib Luthfi lebih banyak memperoleh data tentang Habib Hasan, sehingga membuat ia untuk mengungkap silsilah kakek buyutnya yang masih ada trah dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Penelitian tersebut dilakukan penulis dengan cara mengunjungi rumah para informan, maupun mengikuti acara kekeluargaan seperti pengajian rutin, pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW, dan acara Haul Habib Hasan bin Thoha di Semarang.

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Tahap kedua adalah kritik sumber, data yang telah terkumpul akan dilakukan verifikasi data atau kritik sumber baik eksternal maupun internal.⁵¹ Pada dasarnya kritik eksternal dan sumber arsip sulit dilakukan, seperti halnya mencari akses arsip asli di keraton dan arsip yang disimpan di instansi daerah. Kebenarannya dapat diakui dari berbagai macam versi sumber pendukung dengan

⁵¹Kritik eksternal adalah kritik untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas suatu sumber. Disamping uji otentisitas juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan. A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak 2012), 66.

membandingkan sumber lain mengenai tulisan atau data yang diperoleh dari jejak rekaman ingatan menurut keluarga (keturunan).

Pada kritik internal, perbandingan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam sumber sehingga lebih mudah menemukan arti subjektif dari keterangan tersebut. Pada proses menganalisa sumber selain data yang sudah terkumpul, juga dilakukan wawancara secara langsung dengan keturunan Habib Hasan bin Thoha. Keturunan Habib Hasan adalah Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali yang merupakan keturunan ke-5, kemudian juga Habib Uways bin Yahya yang merupakan keturunan ke-6, dan Habib Husen Bahir Suryodhipuro bin Yahya yang merupakan keturunan ke-7. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan murid Habib Luthfi yang pernah menulis tentang sejarah Habib Hasan, yakni Ahmad Athoillah dan Sulistyo Eko Cahyono, selaku pakar sejarah Keraton Yogyakarta dan juga ketua Majelis Ta'lim Darul Hasyimi Yogyakarta.⁵² Wawancara juga dilakukan dengan Wahyu selaku juru kunci di makam Habib Hasan beserta Alek Fauzan, yakni salah satu warga Semarang. Wawancara lain yakni dengan KRT. Nendeyo Raharjo di Perpustakaan Tepas Banjar Wilapa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

⁵²Majelis Ta'lim Darul Hasyimi adalah Majelis yang didirikan oleh Maulana al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, Habib Muhammad Baha'uddin bin Luthfi bin Ali bin Yahya, dan Habib Shalim bin Sholahuddin Jindan di Pekalongan pada tanggal 4 Januari 2016. Majelis ini didirikan untuk mewadahi semua jamaahnya yang terdapat 16 cabang di seluruh Indonesia, diantaranya: Pekalongan, Yogyakarta, Demak, Batang, Rempoa, Ciputat, Sunter, Wonosobo, Garut, Kuningan, Semarang, Subang, Cikarang, Karawang, Klaten, Bekasi dan berpusat di Jakarta. Maulana al-Habib Muhammad Baha'udin bin Muhammad Luthfi bin Yahya adalah ketua umum dari majelis tersebut.

3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah interpretasi (penafsiran). Data yang dikumpulkan setelah selesai melakukan verifikasi, maka tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut. Interpretasi yaitu penulis menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah yang terkumpul dan melalui tahap verifikasi kemudian ditafsirkan.⁵³ Penulis melakukan penafsiran data-data yang sudah ada, terkait dengan peran Habib Hasan bin Thoha di keraton dengan menggunakan teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang tercantum dalam kerangka teoritis.

4. Historiografi

Tahap terakhir adalah Historiografi, yaitu langkah menuliskan hasil penelitian sejarah dalam satu cerita yang utuh dalam satu urutan yang disusun secara kronologis atau sistematis dalam karya tulis hingga memunculkan suatu tulisan ilmiah yang telah dilakukan. Aspek kronologis dalam penulisan sejarah sangat penting untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi. Penulisan karya ilmiah yang berjudul Peran Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat) dalam Melestarikan Tradisi Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Pada Pasa Sultan Hamengku Buwono II 1792 M-1819 M, penulis lebih memperhatikan aspek-aspek kronologi peristiwa untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam karya ilmiah ini secara sistematis.

⁵³Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007), 114.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian tesis ini agar dapat tersusun dengan baik dan memudahkan pemahaman dalam kajian ini, maka penulisan tesis dibagi menjadi lima bab. Pada bab pertama, tesis ini berisikan tentang pendahuluan, yang tersusun atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

Bab kedua, mendeskripsikan tentang Kondisi Masyarakat dan Kedudukan Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat) di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pembahasan tersebut meliputi: Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya, Politik, dan Militer di Keraton Pada Masa Sultan Hamemngku Buwono II 1792-1812 M, Biografi Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat) 1765-1819 M, yang terdiri dari: Masa Kecil dan Masa Dewasa Habib Hasan bin Thoha, Hubungan Habib Hasan bin Thoha dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, selain itu juga membahas tentang Masa Tua Habib Hasan bin Thoha.

Pada bab ketiga, dijelaskan tentang Wujud Inkulturasi Nilai-nilai Islam di Keraton. Pembahasan ini meliputi: Perkawinan Habib Hasan dengan Bendoro Mas Ayu Rantam Sari, Pelestarian Tradisi Islam di Keraton oleh Habib Hasan bin Thoha, di antaranya: Menjaga dan Mensyiarkan Tradisi *Grebeg Maulid*, Menyempurnakan dan Melestarikan Salawat Jawa Tasbih Hadiningrat (*Selawat Jawan*), Menerapkan Seni di Bidang Militer: Tehnik Perang Capit Urang (*Supit Urang*), serta Mengembangkan Seni Wayang Orang dengan Cerita Jayapusaka.

Bab keempat, membahas tentang Pengaruh dan Dampak Perjuangan Habib Hasan bin Thoha (KRT. Sumodiningrat). Pembahasan ini meliputi

Pengaruh dalam Bidang Keagamaan, Pengaruh dalam Bidang Kebudayaan, Peran Habib Hasan dalam Bidang Sosial, dan juga membahas tentang Dampak Perjuangan Habib Hasan Terhadap Perpolitikan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Bab kelima, adalah penutup yang merupakan kesimpulan dan saran. Hal ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian tesis yang telah dirumuskan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Habib Hasan bin Thoha berasal dari keturunan Arab. Ia merupakan putra dari Habib Thoha bin Muhammad bin Yahya dan Syarifah Fatimah binti Husein bin Abu Bakar Al-Eydrus. Habib Hasan menikah dengan puteri sulung Sultan Hamengku Buwono II yakni Bendoro Mas Ayu Rantam Sari. Pernikahan tersebut membuat adanya percampuran dari keturunan Arab dengan penduduk asli Jawa terutama pihak bangsawan keraton. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II, di Keraton Yogyakarta terjadi penjajahan baik oleh kolonial Belanda maupun Inggris. Pihak kolonial yang mengusik keraton dalam bidang budaya, agama, maupun politik membuat terjadinya konflik. Hal tersebut menjadikan Habib Hasan untuk melestarikan tradisi Islam yang ada di keraton.

Habib Hasan memasukkan nilai-nilai Islam di Keraton Yogyakarta didorong oleh faktor agama dan budaya. Faktor agama yaitu ingin menanamkan nilai-nilai keislaman di keraton dan sekitarnya, sedangkan dalam hal budaya ia berusaha menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tidak dihilangkan pihak kolonial yang ingin menggantikan budaya keraton menjadi budaya khas Eropa.

Peran Habib Hasan di keraton adalah melestarikan budaya lokal, dan menanamkan semangat nasionalisme kepada pasukannya dan masyarakat yang ada di lingkungan keraton. Pengaruh Habib Hasan dalam bidang agama di keraton yaitu masyarakat semakin mengenal Islam dan memperdalamnya melalui tarekat,

serta melestarikan kesenian shalawat. Dalam bidang budaya Habib Hasan berperan penting dalam mempertahankan nilai budaya keraton dari gempuran pihak kolonial Belanda maupun Inggris yang waktu itu ingin mengubah tradisi yang ada di keraton, seperti dalam upacara *grebeg maulid* dengan mempersembahkan anggur, sirih, pinang kepada sultan. Habib Hasan juga menanamkan rasa bangga untuk menggunakan pakaian kebesaran prajurit ketika *gerebeg* dan tidak terlena dengan budaya pakaian khas Eropa. Habib Hasan juga menerapkan tehnik perang capit urang sebagai strategi perang, yang kemudian pada masa selanjutnya strategi tersebut digunakan oleh Pangeran Diponegoro untuk melawan pihak kolonial.

Pengaruh Habib Hasan dalam hal budaya tampak dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada di Keraton Yogyakarta agar tidak dihilangkan oleh pihak kolonial. Habib Hasan melestarikan budaya lokal, seperti: melestarikan *grebeg maulid*, menyempurnakan Salawat Jawa Tasbih Hadiningrat, menggunakan tehnik perang Capit Urang sebagai strategi perang, dan juga pengembangan cerita wayang orang menjadi cerita *Jayapusaka*. Dampak perjuangan dan perpolitikan yang dilakukan oleh Habib Hasan yaitu melakukan tugas untuk berkorespondensi baik secara lisan maupun tulisan dalam hal politik baik dengan pihak Keraton Yogyakarta maupun luar keraton. Hal tersebut membuat urusan politik yang ada di dalam keraton menjadi lebih lancar.

B. Saran

Kajian tentang inkulturasi nilai-nilai Islam masih perlu dikembangkan lagi untuk menggali lebih jauh proses budaya lokal yang ada di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, terutama pada masa Sultan Hamengku Buwono II. Kontribusi dan eksistensi Habib Hasan perlu adanya kajian-kajian akademis, yang kemudian dapat dijadikan pengembangan bagi para peneliti selanjutnya, agar dapat diketahui lagi bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam masyarakat Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

ANRI, Surat Kolonel Adams kepada Raffles no. 913, bundle Solo no.55.

Buku/Artikel:

- Anonim. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi, 1999.
- Anonim. *Tahlilan Hadiningrat Bacaan, Terjemah dan dalilnya*. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2011, dalam *Lampiran*.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Arfhan Shofwan, Iwan. "Religi Keraton Yogyakarta (studi atau fungsi sosial ritual garebeg sawal di kesultanan Keraton Yogyakarta)". *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Athoillah, Ahmad. *Sejarah dan Perjuangan Al Habib Hasan bin Thoha bin Yahya Perjalanan Seorang Ulama dan Pejuang*, (Dokumen Jam'iyah Nurul Musthofa, tidak diterbitkan, 2009.
- Badri, Ali. *Sikap Mempribumi Kunci Sukses Dakwah Ulama 'Alawiyin di Nusantara dalam Peran Dakwah Damai Habaib / 'Alawiyin di Nusantara*, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.
- Bahri, Syamsul. "Mistisisme Jawa dan Sufisme Islam dalam Spiritualitas Sri Sultan Hamengku Buwono IX". *Tesis*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Basuki, Heru. *Dakwah Dinasti Mataram dalam Perang Diponegoro, Kyai Mojo dan Perang Sabil Sentot Ali Basah*. Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2007.
- Bayu Adji, Krisna. *Buku Pintar Raja-raja Jawa Dari Kalingga hingga Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Araska, 2012.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855, Jilid 1*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- _____. *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855, Jilid 3*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- _____. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Jakarta: Kompas, 2015.

- Daeng, H.J. *Gereja Katolik DIY dan Inkulturasi dalam Gereja dan Masyarakat Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rejeki, 1995.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak 2012.
- Dwi Cahyani, Ratih. "Pemerintahan Hamangku Buwono II Di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tahun 1792-1810". *Jurnal Avatara*, Volume 1, Nomer 1, 2013.
- Fajrie Alatas, Ismail. "Menjadi Arab: Komunitas Hadrami, Ilmu Pengetahuan Kolonial & Etnisitas", dalam kata pengantar buku L.W.C. van den Berg, "*Orang Arab di Nusantara*". Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Greertz, Cliiford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979.
- Hidayati Amal, Siti. "Menelusuri Jejak Kehidupan Keturunan Arab-Jawa di Luar Tembok Keraton Yogyakarta". *Jurnal Antropologi Indonesia*, Volume 29, Nomer 2, 2005.
- Hisyam, Muhammad. "Kebijakan Haji Masa Kolonial", dalam Anonim "*Sejarah dan Dialog Peradaban*", Jakarta: Lipi Press, 2005.
- Inayah, Jumrotul. *Nasionalisme Mahabbah ar-rasul (Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi bin Yahya 1960-2016 M)*, dalam *Skripsi*. Cirebon: Filsafat Agama Fakultas Ushuludin Adab Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Koesoemo, S.H. *Riwayat Perkembangan Kebudayaan Daerah Yogyakarta Kota Yogyakarta 200 tahun*. Yogyakarta: Yogyakarta, 7 Oktober 1956.
- Kresno Murti, Yoshi Fajar (ed). *Jalan Berlubang: Menyisir Pinggiran dan Pusaran Hubungan Indonesia-Kawasan Arab melalui Biennale Jogja XII 2013*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta: 2014.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*, Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2003.
- Lombard, Dennys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Luthfi bin Yahya, Muhammad. *Risalah Rotibul Kubro Al-Habib Thoha bin Hasan bin Thoha bin Yahya*. Majelis Ta'lim Darul Hasyimi.
- Marihandono, Djoko dan Harto Juwono. "Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa". *Jurnal Universitas Indonesia*, (Makara Social Humaniora), Volume 12, Nomer 1, 2008.

- _____. *Sultan Hamengku Buwono II Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Banjar Aji, 2008.
- Moertjipto, dkk. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Depdikbud, 1996.
- Noor Hasanah, Sri. "Asimilasi di Kalangan Masyarakat Syarif Golongan Keturunan Etnis Arab (Studi Kasus Terhadap Syarif-syarifah di Desa Tuan-tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat)", *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sosial Agama Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga), 2008.
- Pangestu Rama, Ageng. *Kebudayaan Jawa Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*. Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007.
- Prijono. *Sedikit tentang Sedjarah Asia Timoer Raja dan Sedjarah Tanah Jawa*. Djakarta: Balai Poestaka, bulan VIII- Showa 2/2605.
- Priyono, dkk, Umar. *Buku Profil Yogyakarta "City of Philosophy"*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.
- Purwadi. *Sejarah Raja-raja Jawa Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- Ricklef, M.C. On the Authorship of Leiden Cod,or.2191, "Babad Mangkubumi" dalam *BKI*, jilid 127, m tahun 1971.
- _____. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*. Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Sastronaryatmo, Moelyono. *Babad Kartasura II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Schineller, S.J., Peter. *A Handbook on Inculturation*. New York: Paulist Press, 1990.
- SETDA DIY. *Buku Profil Yogyakarta "City of Philosophy"*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.
- Setyoningrum, Yunita. "Tinjauan Inkulturasi Agama Katolik Dengan Budaya Jawa Pada Bangunan Gereja Katolik Di Masa Kolonial Belanda (Studi kasus: Gereja Hati Kudus Yesus, Pugeran, Yogyakarta)", *Jurnal Ambiance*. Bandung, Universitas Kristen Maranatha, 2008.
- Shofwan, Iwan Arfhan. *Religi Keraton Yogyakarta (Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Garebeg Sawal di Kesultanan Keraton Yogyakarta)* dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Simuh. "Kitab Ambiya Jawi Versi Kraton Yogya" dalam M. Jandra, dkk (ed), *Islam & Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 1998.
- Siswanto, Eko (ed). *Yogyakarta dalam Keistimewaan Perjuangan Kultural Yogya Menuju Perubahan Indonesia*. Yogyakarta: Pendapa taman Siswa, tt.

- Siwi Retnatai, Yosephina. "Peran Serta Masyarakat Pada Upacara Sekaten Dan Garebeg Maulud Studi Kasus Di Kelurahan Mantrijeron Kecamatan Mantrijeron Kodya, Yogyakarta Tahun 1994-2004" *Skripsi*. Madiun: Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP PGRI, 2005.
- Sodiqin, Ali. *Inkulturası Antara Alqur'an dalam Tradisi Masyarakat Arab: Studi Tentang Pelaksanaan Qisas-Diyat, Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Soelarto, B. *Grebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sri Suwito, Yuwono dkk. *Prajurit Kraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya Yang Terkandung di dalamnya*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta, 2009.
- Stamford Raffles, Thomas. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Sudaryanto, Agus. "Hak dan Kewajiban Abdi Dalem Pemerintah Karaton Yogyakarta". *Jurnal Mimbar Hukum*, Volume 20, Nomer 1, 2008.
- Sulistyo Whardani dan Yetti Widiastuti. "Upacara Garebeg Ditinjau Dari Aspek Budaya, Religus Serta Peranannya Dalam Upaya Meningkatkan Lama Tinggal Wisatawan DI Yogyakarta", *Makalah Politeknik Api*, Yogyakarta, 2000.
- Suwarno, P.J. *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974 Sebuah Tinjauan Historis*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Tsauri, Ahmad. Prakata Editor, dalam buku Al Habib Muhammad Luthfi bin Yahya. *Secercah Tinta Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta*. Pekalongan: Menara Publisher, 2012.
- Ulya Rifqiyati, Dewi. "Dinamika Perkawinan Endogami Pada Keturunan Arab di Yogyakarta" *Tesis*. Yogyakarta: Jurusan Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Van den Berg, L.W.C *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.
- Werdoyo. *Tan Jin Sing dari Kapten Cina sampai Bupati Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.

Audio:

- Sulistyo Eko Cahyono, *Sejarah Syeikh Kramat Jati, Singo Barong Semarang Habib Hasan bin Yahya*, dipresentasikan Pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW dalam rangka Haul Habib Hasan bin Toha bin Yahya (Syeikh Kramat Jati), bersama Habib Luthfi bin Yahya, Habib Baha'uddin bin Muhammad Luthfi bin Yahya, Para Habaib, Umaro, Muhibbin, pada hari Kamis tanggal 1 Maret 2018.

Pernyataan dari Maulana al-Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW dalam rangka Haul Habib Hasan bin Yahya (Syekh Kramat Jati). Pada hari Kamis tanggal 1 Maret 2018.

Wawancara:

Wawancara dengan Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya yang merupakan keturunan ke-5 dari Habib Hasan bin Thoha, pada tanggal 17 November 2018 dan pada tanggal 23 April 2019.

Wawancara dengan Habib Uways bin Yahya yang merupakan keturunan ke-6 dari Habib Hasan bin Yahya, pada tanggal 06 Mei 2019.

Wawancara dengan Habib Husen Bahir Suryodhipuro bin Yahya yang merupakan keturunan ke-7 dari Habib Hasan bin Thoha, pada tanggal 06 Mei 2019.

Wawancara dengan Sulistyo Eko Cahyono yang merupakan pakar sejarah Keraton Yogyakarta, pada tanggal 27 September 2018, pada tanggal 27 Desember 2018, pada tanggal 01 Januari 2019, pada tanggal 09 Januari 2019, dan pada tanggal 24 Juni 2019.

Wawancara dengan Ahmad Athoillah yang merupakan Sejarahwan UGM dan pernah menulis tentang sejarah Habib Hasan bin Thoha, pada tanggal 19 Maret 2019.

Wawancara dengan KRT. Nendeyo Raharjo, di Perpustakaan Tepas Banjar Wilapa, pada tanggal 26 Maret 2019.

Wawancara dengan Wahyu yang merupakan juru kunci di makam Habib Hasan bin Thoha, pada hari Minggu tanggal 18 November 2018 dan pada tanggal 17 Mei 2019.

Wawancara dengan Alek Fauzan yang merupakan warga Semarang, pada tanggal 06 Mei 2019.

Internet:

Darul Hasyimi, <https://darulhasyimi.jogja.org>, diakses pada tanggal 10 November, 2018.

<https://bangkitmedia.com>, diakses pada tanggal 10 November, 2018.